Bab IV

Analisa Data

A. Tingkeban sebagai Tradisi Mewarisi Nilai Luhur Umat Islam

Tradisi tingkeban merupakan salah satu kegiatan. Kebiasaan di suatu Desa Sedenganmijen kecamatan Krian Sidoarjo. Sekian banyak tradisi dan budaya yang ada di berbagai kalangan masyarakat Sidoarjo yang bernafaskan keislaman.

Tradisi ritual tingkeban mengandung makna mewarisi nilai luhur, etika, dan norma-norma agama. hal tersebut menjadi salah satu tradisi yang dilakukan oleh kepala keluarga baru.Bila mempunyai anak pertama di desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Sidoarjo. Pada pembahsan tingkeban anggota keluarga yang lebih tua (sesepuh) memberikan arahan kepada anggota keluarga yang baru. Supaya pelaksanaan suatu tradisi tingkeban menjadi indah. Dan tidak hanya dilestarikan saja akan tetapi mempunyai daya tarik untuk mewarisi nilai luhur dari keluarga besarnya.

Pada saat hamil warga desa sedenganmijen masih meyakini ada mitos. Mitos tersebut seperti ibu hamil dilarang membunuh hewan kasus diyakni nanti anaknya bisa cacat kalo membunuh hewan. Lalu biasanya benda yang bertolak balak seperti dom bundel, ketokan kuku harus dibawa biar tidak kena ibu tersebut.[1]

Kisah-kisah mitos tersebut membuat orang sedenganmijen pada zaman dahulu semakin terikat dengan dunia ghaib atau mistis. Orang sedenganmijen percaya

[1] Heldan, *wawancara*, krian, 16 juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada hubungan antara manusia yang tinggal dari alam nyata atau dari dunia ghaib yang kita tidak bisa melihat dari kasat mata. Oleh karena itu, agar tidak saling mengganggu, perlu jalinan hubungan melalui tradisi upacara yang kita anut.

Leluhur itu selalu dikaitkan dengan silsilah yang bermuara kepada para pembuka tanah dahulu "cikal bakal desa". Oleh karena kalangan masyarakat Sedenganmijen, terutama kalangan yang kurang terpelajar (buta huruf), tidak terbiasa mencatat secara cermat urutan kelahiran itu (melainkan dengan hanya mengandalkan daya ingatan saja), maka masyarakat Sedenganmijen menganggap siapa leluhurnya itu hanya perkiraan saja. Lalu yang menonjol memitoskan para leluhur itu. Oleh sebab itu silsilah leluhur seringkali punah dan tidak terlacak lagi, bahkan kuburannya pun tidak pernah dikenali lagi.

Dalam prakteknya, apa yang disebut "leluhur" itu sudah jarang yang dipahami sebagaimana istilah "leluhur" seperti yang terumus dalam pustaka kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Kebanyakan dalam memaknai atau memahami istilah "leluhur" lebih berisfat praktis, yakni anggota keluarga lapis senior entah dari alur *nucler family* (keluarga inti) seperti yang dirunut oleh R.M.Wisnoe Wardhana atau dari alur *extended family* (keluarga batih) yang lebih luas dan lebih variatif. Kebanyakan bukan karena tidak ambil pusing (cuek) tentang pengertian "leluhur" itu melainkan orang Jawa kebanyakan berkeinginan pada sifat praktisnya.

Pada saat ini rumusan tersebut dirasakan sangat ideal, dan sebagian ada yang mulai kurang begitu memperhatikan, misalnya kebiasaan "menghubungi arwah orang-orang yang telah meninggal dengan melakukan upaya cara adat". Sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini yang lebih ditekankan adalah ajaran apa yang masih dapat dijabarkan atau dimodifikasi untuk hidup dan kehidupan zaman ini. Ajaran itu dapat saja semula berupa penuh simboolik, atau tulisan karya sastra yang ada pada benda semacam batu, kayu dan semacamnya, atua berupa ungkapan tradisonal yang bersifat verbal.

Terkadang status sosial yang kadang-kadang masih dicoba untuk dibangun kembali berdasar warna yang bercampur dengan sistem sosial pada masa kemajuan dewasa ini. Seperti halnya yang nampak dipermukaan saat ini adalah adanya pemakaiankembali tradisi budaya lama dalam pernikahan, tingkeban (tuju bulan kehamilan). Tedhak siten (bayi turun tanah yang pertama) dan sebagainya.

Makna simbolik yang ada pada perayaan tradisi dan budaya simbol-simbol di desa Sedenganmijen. Setelah masuknya Islam ke Jawa maka terjadi pengayaan simbol menjadi lebih beragama dan cenderung ditafsirkan sesuai budaya Islam, misalnya, menurut padangan masyarakat terkait berbagai hidangan dan perlengkepan dalam upacara, tafsirnya sebagai cotohnya : *ingkung*, yakni ayam yang dimasak secara utuh diberi mumbu tidak pedas dan santan. Ingkung bagi orang Jawa melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Lalu "*tumpeng*" yakni nasi putih berbentuk kerucut tanpa lauk pauk, melambangkan sebuah penghargapan kepada Tuhan supaya permohonannya terkabul. Dan sedangkan "*kemenyan*" meupakan sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan dupa, kemenyan yang dibakar akan menimbulkan asap berbau harum. Namun kemeyang sendiri mulai ditinggalkan dan masih dianut oleh Agama lain seperti Agama Konghucu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di wilayah Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Sidoarjo menggenal Tingkeban sebagai nilai leluhur yang tidak bisa dilestarikan karena sebagian besar atau kecil warga Sedenganmijen tidak bisa melestarikan budaya tradisi tersebut. Dikarenakan di Zaman modern sekarang nilai leluhur budaya tradisi semacam Tingkeban hampir punah. disebabkan tidak ada penerus yang melestarikan kecuali sesepuh dari keluarga besar tersebut.

Jadi ritual tingkeban itu memiliki manfaat yang luar biasa. Yaitu mempersatukan perbedaan pendapat didalam satu keluarga besar, menumbuhkan rasa kebersamaan diantara para masyarakat. Dari ritual tingekeban ini juga tidak bisa kita pungkiri akan muncul juga keyakinan baru seperti benda benda yang digunakan utuh tingkeban.

B. Tanggapan Masyarakat Sekitar Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Sidoarjo

Hasil wawancara masyarakat terhadap tradisi tingkeban ini adalah untuk meminta keselamatan pada saat melahirkan dan meminta keberkahan pula pada fase kehamilan berikutnya. Siapa yang tidak mau akan didoakan? Pasti semua orang akan menerima dengan baik. Walaupun banyak masyarakat setempat yang kurang paham akan apa arti dan maka dari tingkeban itu sendiri, mereka melakukannya atas dasar tradisi yang sudah turun temurun, walau tradisi tersebut kian lama kian menurun ritual yang dilaksanakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa informan di bawah ini, sebagian besar melakukan tingkeban hanya karena tradisi dan kebiasaan adat istiadat setempat saja dan tidak megetahui apa makna dan alasannya, baik apa arti hidangan dan apa arti kegiatan yang sedang mereka lakukan.

1. Tanggapan warga sekitar

Menurut remaja salah satu warga di desa Sedenganmijen kecamatan Krian Sidoarjo. Yan bernama kartika berpendapat bahwa, suatu ritual tradisi semacam Tingkeban mengikuti kata orang tua. Terkadang siraman cuman dimandikan kembangan saja tidak mengikut tradisi. Kalau mengikuti budaya tradisi zaman dahulu harus ada simbol-simbol dan membutuhkanbiaya besar. Tapi zaman modern sekarang cuma simbol intinya saja yaitu pengajian yang tertuju pada surat Yusuf dan surat Maryam.[2]

Terkadang seorang ibu sebelum berbuah menjadi janin. Si ibu melakukan hatam al Quran rutinitas sehari-hari. Supaya anak yang dikadungnya akan bisa menjadi hafidz dan kepandaian akan mengenal al Quran.

Menurut Ratmini ia mengaku akan melakukan apapun pada saat tradisi tingkeban tersebut sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh si dukun bayi. Beliau pernah bercerita, supaya jalannya licin saat melahirkan, dianjurkan untuk meminum lenga klentik dengan daun lumbu di depan pintu. Nguntal (memakan dengan cepat) terur ayam kampung mentah, agar dingin. Semua dilakukannya

[2] Kartika, wawancara, desa sedenganmijen, pada tanggal 20 juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena atas dasar si dukun bayi yang menyuruhnya dan ia percaya, walau tanpa dasar yang jelas ia melakukan hal tersebut.[3]

Dukun bayi di desa Sedeganmijen sudah banyak yang meninggal dunia dan keberadaannya didunia modern banyak tidak memahami (langka dan bahkan nyaris tidak ada, karena sudah tertutup dengan adanya Bidan maupun dokter), jadi peneliti tidak bisa mengungkapkan makna dari hal aneh yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

2. Tanggapan para kiai dan agama di desa Sedenganmijen

Pada setiap agama ada keterikatan kuat antara yang menyembah (manusia) dan yang disembah atau Ilahi. Ikatan itu menjadikan yang menyembah (manusia, umat) mempunyai keyakinan tentang keberadaan Ilahi. Keyakinan itu dibuktikan dengan berbagai tindakan nyata (misalnya, doa, ibadah, amal, perbuatan baik, moral, dan lain-lain) bahwa ia adalah umat sang Ilahi. Hal itu berlanjut, umat membuktikan bahwa ia atau mereka beragama dengan cara menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Ia harus melakukan doa-doa, mampu menaikkan puji-pujian kepada Tuhan yang ia sembah. Bersedia melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan perhatian kepada orang lain dengan cara berbuat baik, sedekah, dan lain sebagainya.

Pada umumnya, setiap agama ada sumber ajaran utama (yang tertulis maupun tidak tidak tertulis). Ajaran-ajaran tersebut antara lain; siapa Sang Ilahi yang

[3] Ratmini, wawancara, krian, 17 juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disembah umat beragama, dunia manusia, hidup setelah kematian, hubungan antar manusia, hidup dan kehidupan moral serta hal-hal (dan peraturan-peraturan) etis untuk para penganutnya. Melalui ajaran-ajaran tersebut manusia atau umat beragama mengenal Ilahi sesuai dengan sikonnya sehari-hari. Sekaligus mempunyai hubungan yang baik dengan sesama serta lingkungan hidup dan kehidupannya. Ajaran-ajaran agama dan keagamaan tersebut, pada awalnya hanya merupakan uraian atau kalimat-kalimat singkat yang ada pada Kitab Suci. Kemudian dalam perkembangan, para pemimpin agama mengembangkannya menjadi suatu sistem ajaran, yang bisa saja menjadi suatu kerumitan untuk umatnya dan bukan membawa kemudahan agar umat mudah menyembah Ilahi.

Keberhasilan syiar agama di suatu daerah, tidak hanya ditentukan oleh kualitas ajaran agama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, bagaimana ajaran itu disampaikan kepada calon pemeluknya. Di Sedenganmijen, syiar agama termasuk proses yang unik, menarik sekaligus cukup dinamis. Meski sudah berlangsung tahunnya, toh masih meninggalkan sejumlah persoalan sampai saat ini.

Sebagai masyarakat Sedenganmijen, yang salah satu cirinya ditandai dengan kekhasaan nilai-nilai lokal, membuat masyarakat ini sulit menerima kebiasaan maupun ajaran-ajaran yang datang belakangan. Keyakinan lama tidak lantas tergantikan oleh ajaran baru. Justru yang sering terjadi adalah perpaduan beragam nilai, tanpa disadari membentuk bangunan baru.

Dijelaskan bahwa syiar Islam pada prinsipnya selalu menyikapi tradisi lokal masyarakatnya, yang sebagian di antaranya dipadukan menjadi bagian dari tradisi Islami. Prinsip itu didasarkan atas pada kaidah lokal masyrakatnya. Terkadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita mengenalkaidah ushul fiqih, yang berbunyi; “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Akan tetapi menurut salah satu warga yang menjaga dikelenteng. Menyikapi adanya suatu tradisi kepercayaan harus dilakukan secara hikmat. Supaya pemahaman keagamaan itu diterima.[4]

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agamamemiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuanpelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan.Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Hampir semua masyarakat yang melakukan ritualkeagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan.

Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karenaitu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat.Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilakusehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Apabiladilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akanmendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatuyang sakral.

[4] Koko wahyu wawancara, krian, 02 juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut konghucu

Menurut konghucu tentang budaya tingkeban yang ada pada Islam. Sama saja melainkan cara ritual atau tradisi keagamaan masing-masing. Di konghucu dengan cara pergi ketempat peribadatan tersebut. Meskipun cara ritual atau tradisi berbeda di suatu agama. Harus memahami agama satu dengan lainnya.[5]

Karena di dalam Pada kitab Li Ji, salah satu dari tiga kitab Li Jing (kitab kesusilaan) disuratkan: "Qi atau semangat itulah pernyataan adanya roh. Bo atau daya-daya hidup itulah pernyataan adanya nyawa. Tujuan pengajaran agama mengharmoniskan lahiriah dan rohaniah manusia. Semua yang dilahirkan akan mengalami kematian, yang mati itu akan kembali ke tanah, inilah yang dinamai berhubungan dengan nyawa, tulang, daging, semua jasad yang berwatak yin (negatif) akan kembali ke tanah/bumi. Sedangkan semangat akan berkembang naik bergemilang (kembali kepada Tian) diiringi harum dupa yang semerbak. Itulah pernyataan adanya roh."

Pembahasan mengenai asal-usul manusia (kehamilan) menurut agama Khonghucu, tidak banyak dijelaskan. Pada kitab suci Su Si pun tidak ditemui adanya pembahasan mengenai asal-usul manusia. Pembahasan mengenai hal ini dibahas pada Kitab Li Ji atau Li Chi (kitab kesusilaan),yang merupakan bagian dari Kitab Ngo King atau Wu Ching.

[5] Cece lili, wawancara krian 15 juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id